

ABSTRAK

Dewasa ini semakin banyak ditemukan kasus-kasus bubarinya sebuah perkawinan yang disebabkan oleh adanya gangguan psikis yang diderita oleh salah satu atau kedua pasangan. Gangguan psikis semacam itu menyebabkan orang tidak mampu lagi mempertahankan hidup berumahtangga atau mempertahankan hidup bersama sebagai seorang suami dan istri. Gereja dengan semangat *aggiornamento* menanggapi realitas dan tantangan ini dengan terus merefleksikan kembali ajarannya tentang perkawinan.

Diskusi para kanonis pada tingkat Rota Roma tersimpulkan dalam ajaran Konsili Vatikan II, khususnya dalam *Lumen Gentium* dan *Gaudium et Spes* yang mengatakan bahwa perkawinan adalah kudus karena berasal dari Allah, dan pada hekekatnya adalah sebuah perjanjian antara seorang laki-laki dan perempuan. Perkawinan ini memiliki sifat dan tujuan hakiki, dan termasuk di dalamnya adalah tanggungjawab hakiki perkawinan. Buah dari refleksi dan diskusi ini adalah dimasukannya norma kanon 1095 yang definitif mengatur mengenai faktor gangguan psikis dalam hubungannya dengan kemampuan seseorang untuk menyatakan konsensus perkawinan.

Secara khusus dikatakan dalam kanon 1095, 3° bahwa mereka yang oleh karena alasan psikis tidak dapat mengemban tanggungjawab hakiki perkawinan, tidak dapat menikah. Gangguan psikis ini dalam ilmu psikologi dan psikiatri

diklasifikasikan dalam dua kategori, yakni gangguan kepribadian dan gangguan mental (psikosis). Ada dua hal pokok yang membuat gangguan psikis ini membuat orang tidak mampu mengembangkan tanggungjawab perkawinan. Pertama, ketika gangguan psikis yang dimaksud menunjuk pada gangguan psikis yang membuat orang secara substansial tidak dapat berkehendak. Kedua, ketika gangguan psikis yang dimaksud menunjuk pada gangguan psikis yang membuat orang tidak mampu membangun relasi interpersonal atau hidup bersama.



ABSTRACT

Nowadays, many form of psychological irregularities exist, all of which can ultimately lead to marital breakdown sooner or later. All that need be present is a disorder serious enough to render one either lacking the full capacity to posit or the inability to sustain household or interpersonal relationship as husband and wife in a matrimonial bound. Church, with her spirit of aggiornameto respons this reality and chalenge by continuously reflecting her teaching on sacred marriage.

A long discussion among the canonist gets its conclusion in the Second Vatican Council's teaching, esspecially in Lumen Gentium and Gaudium et Spes which say that marriage is sacred because God has formed it and essensially it is a consent between a man and a woman. This marriage has essensial natures and purposses, and essensial obligations is included. The fruit of this reflection and duscusion is the addition of canon 1095 in CC 1983 as a definitive norm that regulate about psyche disorder in corelationship with the capacity to give a marital consent.

As the main theme of this writing, canon 1095,3° says that those who are not able to assume the essential obligations of marriage for causes of a psychic nature are incapable of contracting marriage. These psyche disorders, in psychology and psychiatry are clasified in two categories. Those are personality disorder and mentaly disorder (psychotic). There are two essential reasons that

those psyche disorders lead a person to be incapable to assume matrimonial essensial obligations. The first is when that psyche disorder must be affect substantially the contractant's capacity to intend and/or to will. The second is when that psyche disorder must be affect substantially the contractant's capacity for the establishment of interpersonal relationship of marriage.

